

STUDI KASUS: MODEL PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA UNTUK PENUNJANG GIZI KESEHATAN KELUARGA DI KELURAHAN TALANG KERAMAT KABUPATEN BANYU ASIN

Ekowati Retnaningsih

Abstrak

Sumatera Selatan masih mempunyai 5,5 % balita gizi buruk dan 14,4 % balita gizi kurang⁽¹⁾. Masalah gizi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga menjadi faktor yang amat penting karena berhubungan langsung dengan penyebab langsung kekurangan gizi yaitu kecukupan asupan zat gizi. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan ketahanan pangan keluarga berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan paradigma campuran antara kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan rancangan studi kasus pre-post test. Untuk menjaga validitas data dilakukan triangulasi metode. Berdasarkan hasil identifikasi potensi dan modal sosial yang ada maka dikembangkan model intervensi berbasis pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi masalah, yang terdiri beberapa komponen yaitu : 1) penunjukan motivator bagi tokoh masyarakat, 2) mengembangkan rumah contoh pemanfaatan pekarangan, 3) pemberian stimulan. Hasil intervensi pengembangan model menunjukkan bahwa model pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan dirasakan sangat bermanfaat oleh kelompok kasus dan berhasil mereplikasi secara swadaya ke rumah tangga lainnya.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, ketahanan pangan, studi kasus.

Abstract

There is 19,9% under nutrition toddler in South Sumatera⁽¹⁾. Under nutrition is influenced by many factor that it is interrelated and interact. Food safety in household level is important facto on case of under nutrition because it has direct correlation with intake nutrients. The mean of study to develop a model of community empowerment for increase food safety bases on local wisdom. The study has used mix paradigm that are qualitative and quantitative paradigm with pre and post test of case study design. Triangulation method is used to ensure validation data. Base on result of identification of the local potential, problem and social capital has been developed intervention model base on community empowerment for handle the problem. Intervention model consists of 1) appointment of a motivator for community leaders, 2) develop the house of an example, 3) stimulant given. The result of this study showed that the case group has got benefit from the community empowerment model and this model can be adopted by the other household.

Keywords: community empowerment, food safety, case study.

Tanggal masuk naskah : 25 Juli 2012
Tanggal disetujui : 13 Agustus 2012

*Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah
Provinsi Sumatera Selatan
Jl. Demang Lebar Daun no.4864 Telp. (0711) 374456
email : eko_promkes2003@yahoo.com

PENDAHULUAN

Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010 menunjukkan bahwa di Sumatera Selatan terdapat 5,5 % balita gizi buruk dan 14,4 % balita gizi kurang⁽¹⁾. Keadaan tersebut menempatkan provinsi Sumatera Selatan termasuk dalam 18 provinsi yang mempunyai prevalensi balita gizi kurang lebih tinggi dari angka nasional.

Masalah gizi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Secara langsung dipengaruhi oleh kecukupan asupan zat gizi dan adanya penyakit dalam tubuh. Dua hal ini saling berhubungan timbal balik. Kekurangan gizi menyebabkan mudah terserang penyakit infeksi sementara penyakit infeksi dapat menyebabkan kurang gizi. Secara tidak langsung dipengaruhi oleh jangkauan pelayanan kesehatan, pola asuh dan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga⁽²⁾.

Menurut Suhardjo kekurangan gizi dapat disebabkan oleh salah satu dari tiga faktor berikut : 1) Konsumsi pangan kurang, baik jumlah maupun mutunya. 2) Kekurangan salah satu atau lebih zat gizi yang dapat menimbulkan beberapa penyakit defisiensi. 3) Karena menderita sakit, faktor keturunan atau karena lingkungan yang menyebabkan gangguan penyerapan zat gizi⁽³⁾.

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga menjadi faktor yang amat penting karena berhubungan langsung dengan penyebab langsung kekurangan gizi yaitu kecukupan asupan zat gizi. Salah satu potensi untuk peningkatan ketahanan pangan keluarga adalah lahan pekarangan dan kearifan lokal. Sehubungan dengan hal tersebut dilakukan pengembangan model peningkatan ketahanan pangan keluarga berbasis kearifan lokal di salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Selatan, yaitu kabupaten Banyu Asin.

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan ketahanan pangan keluarga berbasis kearifan lokal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma campuran antara kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan rancangan studi kasus pre-post test. Informan pada pengumpulan data kualitatif adalah para informan kunci sebagai motivator dalam model yang dikembangkan, sebanyak 5 informan yang sekaligus merupakan kelompok kasus yang mendapat intervensi model. Pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif menggunakan cara

Ekowati Retnaningsih :

Studi Kasus : Model Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga Untuk Penunjang Gizi Kesehatan Keluarga Di Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyuasin

wawancara mendalam dan observasi. Pengolahan data kuantitatif secara deskriptif sedangkan data kualitatif diolah dengan analisis konten. Untuk menjaga validitas data dilakukan triangulasi metode. Lokasi penelitian adalah kelurahan binaan TP PKK di kelurahan Talang Keramat kabupaten Banyu Asin.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Pengembangan Model Intervensi.

Konsep ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO dan UU RI No. 7 tahun 1996 tentang pangan, memiliki pengertian yang selektif⁽²⁾. Ketahanan pangan yang mengadopsi definisi dari FAO, mempunyai 4 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan, yaitu: *pertama*, kecukupan ketersediaan bahan pangan, *kedua*, stabilitas ketersediaan bahan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun, *ketiga*, aksesibilitas/keterjangkauan terhadap bahan pangan, serta *keempat*, kualitas/keamanan bahan pangan yang digunakan. Keempat komponen dari pengertian ketahanan pangan tersebut digunakan dalam pengembangan model peningkatan ketahanan pangan rumah tangga pada sasaran kasus penelitian ini.

Konsep kecukupan ketersediaan bahan pangan dalam rumah tangga mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Stabilitas ketersediaan bahan pangan di tingkat rumah tangga mengacu pada kecukupan ketersediaan bahan pangan dan frekuensi makan pada anggota rumah tangga dalam sehari. Satu rumah tangga dikatakan memiliki stabilitas ketersediaan bahan pangan jika mempunyai persediaan bahan pangan diatas 360 hari dan anggota rumah tangga dapat makan 3 (tiga) kali sehari sesuai dengan kebiasaan makan penduduk di daerah tersebut.

Aksesibilitas / keterjangkauan dalam ketahanan pangan di tingkat rumah tangga ditinjau dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari pemilikan lahan serta cara rumah tangga untuk memperoleh pangan.

Kualitas atau keamanan pangan tingkat rumah tangga diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu: 1) Rumah tangga dengan kualitas bahan pangan baik adalah rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein hewani dan nabati atau protein hewani saja, 2) Rumah tangga dengan

Ekowati Retnaningsih :

Studi Kasus : Model Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga Untuk Penunjang Gizi Kesehatan Keluarga Di Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyuasin

kualitas bahan pangan kurang baik adalah rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein nabati saja, dan 3) Rumah tangga dengan kualitas bahan pangan tidak baik adalah rumah tangga yang tidak memiliki pengeluaran untuk lauk-

pauk berupa protein baik hewani maupun nabati.

Hasil identifikasi potensi dan masalah berbasis 4 parameter tersebut terhadap rumah tangga informan, seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 1.
Identifikasi Potensi dan Masalah Ketahanan Pangan Keluarga Informan

No	Parameter	Potensi	Masalah
1.	Kecukupan ketersediaan pangan		Tidak cukup tersedia
2.	Stabilitas ketersediaan bahan pangan tanpa fluktuasi musim		Tanaman tergantung musim hujan
3.	Aksesibilitas/keterjangkauan terhadap bahan pangan	Mempunyai lahan pekarangan rumah	Belum dimanfaatkan
4.	Kualitas/keamanan bahan pangan yang digunakan		Kurang baik

Untuk mengembangkan model intervensi dilakukan identifikasi modal sosial yang sudah ada, didapatkan: 1) keberadaan tokoh masyarakat, 2) kebiasaan sebagai petani singkong.

Berdasarkan hasil identifikasi potensi dan modal sosial yang ada maka dikembangkan model intervensi berbasis pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi masalah, yang terdiri beberapa komponen yaitu : 1) penunjukan motivator bagi tokoh masyarakat, 2) mengembangkan rumah

contoh pemanfaatan pekarangan, 3) pemberian stimulan kelompok berupa bibit, kolam gantung dan bibit ikan, bebek, ayam arab dan kambing.

Adanya motivator amat penting untuk mendorong timbulnya motif positif pada masyarakat. Dari berbagai macam motif pada manusia terdapat motif sosiogenetis yaitu motif yang dipelajari orang dari lingkungannya. Motif sosiogenetis dapat timbul sebagai hasil interaksi sosial dengan orang lain⁽⁴⁾. Motivator bertugas memotivasi

Ekowati Retnaningsih :

Studi Kasus : Model Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga Untuk Penunjang Gizi Kesehatan Keluarga Di Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyuasin

masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan untuk ketahanan pangan rumah tangga berupa tanaman sayuran, kolam ikan dan peternakan. Pembekalan motivator dilakukan oleh Badan Ketahanan Pangan.

Pengembangan rumah contoh diharapkan akan dicontoh oleh warga sekitar. Hal tersebut didasari oleh teori interaksi sosial yang menyatakan bahwa suatu hubungan antar individu akan saling mempengaruhi. Pengaruh yang menyebabkan individu dapat berubah antara lain disebabkan oleh adanya faktor identifikasi yaitu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain^(4,5). Dengan adanya rumah contoh diharapkan masyarakat akan berusaha memanfaatkan pekarangannya identik dengan rumah contoh.

Stimulan untuk rumah contoh disiapkan oleh Badan Litbang dan Inovasi Daerah, Dinas Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Badan Ketahanan Pangan.

Pengelolaan stimulan diatur bahwa : 1) Bibit sayuran: hasil panen sayuran disisihkan untuk membeli bibit kembali dan pupuk. 2) Kambing 2 ekor tiap rumah contoh: setelah kambing beranak maka wajib menggulirkan kepada anggota kelompok. 3) Bebek 10 ekor tiap rumah contoh: sebagian telur dikonsumsi dan dijual namun sebagian dieramkan. Anak bebek hasil eraman apabila sudah cukup dewasa akan digulirkan ke anggota kelompok. 4) Ayam arab 10 ekor tiap rumah contoh: sebagian telur untuk dikonsumsi, sebagian dijual. 5) Kolam dan bibit ikan: hasil panen ikan sebagian dananya digunakan untuk membeli bibit kembali dan pakan ikan.

Hasil Intervensi Model

Intervensi dilakukan dalam waktu 1 tahun, kemudian dilakukan evaluasi untuk melihat dampaknya melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Evaluasi Intervensi Model

No	Komponen	Hasil
1.	Motivator	Sebagian besar motivator berhasil menggerakkan anggota masyarakat lainnya untuk memanfaatkan pekarangannya seperti rumah contoh.
2.	Rumah contoh	Rumah contoh berhasil menjadi daya pikat bagi masyarakat untuk melakukan hal yang sama

Ekowati Retnaningsih :

Studi Kasus : Model Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga Untuk Penunjang Gizi Kesehatan Keluarga Di Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyuasin

3.	Stimulan: bibit sayuran	Stimulan bibit sayuran yang diberikan telah berhasil dipanen dan ditanam kembali secara simultan. Hasil panen sayuran digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dijual kepada pedagang sayur yang menjemput ke lokasi. Sayuran telah memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga rata-rata Rp 170.000,- per bulan.
4.	Stimulan: kambing	Rata-rata kambing telah berkembang menjadi 3-4 ekor namun belum dilakukan perguliran.
5.	Stimulan: bebek	Seluruh bebek telah bertelur. Telur bebek sebagian untuk konsumsi keluarga sebagai sumber protein hewani dan sebagian telah dieramkan. Hasil penjualan telur bebek rata-rata per bulan Rp 300.000,-, namun belum dilakukan perguliran.
6.	Stimulan: ayam arab	Seluruh ayam telah bertelur namun tidak bisa dieramkan. Telurnya sbagian untuk konsumsi keluarga dan sebagian dijual. Hasil penjualan telur rata-rata Rp 600.000,- perbulan. Berhubung tidak dapat dieramkan maka tidak digulirkan. Sebagian warga menjual ayam arab tersebut karena dirasakan berat untuk membeli pakannya.
7.	Stimulan: Kolam & bibit ikan	Kolam dan memelihara ikan lele berkembang pesat. Semula hanya 5 kolam di rumah contoh, saat ini telah berkembang secara mandiri menjadi 30 kolam lebih. Hasil panen ikan lele sebagian dikonsumsi keluarga dan sebagian dijual. Hasil penjualan ikan lele dari tiap kolam, per 3 bulan sekitar Rp 726.000,- sedangkan modal bibitnya hanya 300 ekor kali Rp.150,- jadi Rp 45.000,- dan.untuk pakan sekitar Rp 120.000,-

Hasil wawancara mendalam diketahui bahwa informan sangat merasakan manfaat dari penerapan model peningkatan ketahanan pangan keluarga tersebut seperti ungkapannya berikut:

“.....sangat bermanfaat. Dulu ditanam singkong aja dapet uang seratus lima puluh ribu nunggu 6 bulan jadi sebulan dapet dua puluh lima ribu rupiah.....kalau sayuran banyak dapetnya....yang super

dijual sebulan dapet seratus tujuh puluh ribu, yang kualitas biasa untuk dimakan dan dibagi ke tetangga....” (A)

“....manfaat lainnya kami dapat jalan-jalan diajak Badan Ketahanan pangan pergi ke Lembang dan bandung untuk melihat KRPL....” (A)

“....Kami berpikir, kenapa baru sekarang nanem sayuran dan membuat

Ekowati Retnaningsih :

Studi Kasus : Model Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga Untuk Penunjang Gizi Kesehatan Keluarga Di Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyuasin

kolam....coba dari dulu..kenapa nggak dari dulu.....hehe..." (A)
 "...ya bermanfaat...." (W)

Kendala utama yang dirasakan warga adalah langkanya air pada musim kemarau. Dinas pengairan telah membantu membuat sumur bor namun airnya tidak mencukupi untuk tanaman karena diprioritaskan untuk kebutuhan rumah tangga. Ungkapan warga sebagai hasil wawancara mendalam sebagai berikut:

"...di sini gersang, kalau di Jawa subur...ini baru ditanam lagi karena baru berapa hari hujan..." (A)

"....ini kemarin baru hujan jadi kamu mulai nanam lagi." (W)

".....nanti kalau mulai hujan akan ditanam lagi" (B.)

Dilakukan analisis hasil intervensi model terhadap parameter ketahanan pangan keluarga, seperti pada tabel berikut

Tabel 3.
 Hasil Analisis Parameter Ketahanan Pangan Keluarga Informan
 Pasca Intervensi Model

No	Parameter	Hasil
1.	Kecukupan ketersediaan pangan	Kecukupan ketersediaan pangan dapat terpenuhi untuk protein hewani dan sayuran sementara untuk karbohidrat dapat tercukupi dengan meningkatnya penghasilan keluarga yang berasal dari penjualan hasil pekarangan.
2.	Stabilitas ketersediaan bahan pangan tanpa fluktuasi musim	Stabilitas ketersediaan sayuran kurang baik karena tergantung musim hujan, namun ketersediaan protein hewani sangat baik yang berasal dari ikan dan telur bebek serta telur ayam
3.	Aksesibilitas/keterjangkauan terhadap bahan pangan	Akses sangat baik karena ada di lahan pekarangan rumah
4.	Kualitas/keamanan bahan pangan yang digunakan	Kualitas baik karena dapat mengonsumsi protein hewani

Ekowati Retnaningsih :

Studi Kasus : Model Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga Untuk Penunjang Gizi Kesehatan Keluarga Di Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyuwasin

Model pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan dan diterapkan mampu meningkatkan jumlah rumah tangga yang mencontoh pemanfaatan pekarangan pada rumah contoh untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat untuk dapat menjangkau sumber-sumber produktif sehingga memungkinkan untuk meningkatkan pendapatannya dan memenuhi kebutuhannya⁽⁶⁾.

KESIMPULAN

Model pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan dirasakan sangat bermanfaat oleh kelompok kasus dan berhasil mereplikasi secara swadaya ke rumah tangga lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

1. -----, Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan RI. Jakarta; 2011.
2. -----, Rencana Aksi Pangan dan Gizi Nasional. Departemen Kesehatan RI bekerjasama dengan WHO. Jakarta; 2000.
3. Suhardjo. Berbagai Cara Pendidikan Gizi. Jakarta; Bumi Aksara, 2003.
4. Ahmadi, Abu. Psikologi Sosial. Jakarta; Rineka Cipta, 2009.
5. Walgito, Bimo. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta; Andi Yogyakarta, 2003.
6. Sunanto, Kamanto. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta; Rajawali Pers, 2011.

Ekowati Retnaningsih :

Studi Kasus : Model Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga Untuk Penunjang Gizi Kesehatan Keluarga Di Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyuwasin